

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Menurut Hamalik (2012, hlm. 57) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam system pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium”.

Menurut Arifin (2013, hlm. 133) “pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa serta sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan efisien”.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs dalam Annurahman (2013, hlm. 34) berpendapat bahwa, *Instruction* atau pembelajaran sebagai sesuatu yang dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran memiliki tujuan untuk belajar mengajar dan dapat berpengaruh kepada siswa itu sendiri.

Dari uraian di atas pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang mempunyai sebuah tujuan dalam mencapai berubahnya tingkah laku melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guru memegang peran yang sangat besar karena guru menjadi perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilaian prestasi belajar siswa.

b. Tujuan Pembelajaran

Menurut Cooper dalam Rusmono (2014, hlm. 23) tujuan pembelajaran harus : (1) memiliki kecenderungan pada siswa itu sendiri, (2) hasil dari belajar berpengaruh pada perilaku, (3) kejelasannya mudah dipahami, (4) dan dapat diamati.

Sedangkan menurut Soekamto dalam Rusmono (2014, hlm. 23) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran hendaknya : (1) mencerminkan penampilan atau tingkah laku yang akan dilakukan, (2) kondisi tingkah laku yang sudah terjadi, dan (3) mempunyai standar terhadap tingkah laku dengan memadai.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat tentang tujuan pembelajaran adalah sebuah keinginan yang memiliki tujuan untuk peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang sudah ditentukan. Tujuan pembelajaran harus lebih jelas agar tercapainya pembelajaran yang maksimal dan peserta didik memahaminya.

c. Prinsip Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya :

- 1) Kegiatan belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi dan perhatian pada siswa untuk proses belajar.
- 2) Hukum pada belajar yaitu *aw of exercise artinya* belajar harus dibiasakan dengan latihan-latihan.
- 3) Pengalaman belajar dengan keadaan sebenarnya sangat berpengaruh dan saling keterkaitan, *learning by doing*.
- 4) Pengulangan Menurut teori Psikologi Daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya.
- 5) Siswa memiliki tantangan dalam proses pembelajaran, dari tantangan itu tersebut maka adanya motivasi untuk belajar agar terjadi perubahan.
- 6) Prinsip belajar merupakan umpan dalam proses belajar mengajar.
- 7) Setiap siswa atau orang memiliki sikap berbeda-beda.

Dengan berjalannya sebuah proses belajar guna untuk perubahan dapat dilaksanakan secara optimis dan baik, sangat memerlukan sebuah prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman untuk belajar. Prinsip-prinsip tersebut ditunjukkan oleh seorang guru agar menjadi acuan untuk mengajar.

Adapun menurut Hradseky dalam Susanto, Ahmad (2016, hlm. 30). Ukuran yang menjadi dasar dalam prinsip pembelajaran adalah, sebuah ketegasan untuk menjadi seorang yang bersikap dewasa dalam kemampuan intelektual serta mencakup pada hasil. Dalam kurikulum 2013, adanya proses belajar mengajar dan prinsip-prinsip pembelajaran itu sendiri.

Beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan sebuah kegiatan belajar mengajar tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, harus adanya aturan atau acuan yang diterapkan melalui prinsip-prinsip pembelajaran, supaya aktivitas dalam proses belajar terdapat tujuan yang baik untuk setiap anak didik.

d. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Sebagai orang dewasa yang berada disekolah setelah orang tua kandung dirumah. Pendidik memiliki kewajiban untuk memberikan dan menyalurkan ilmu-ilmu kepada peserta didik yang mereka miliki. Murid diajarkan menulis, membaca, serta berhitung dan juga diberikan pendidikan karakter agar memiliki tingkah laku yang baik dan benar. Menurut Susanto, Ahmad (2016, hlm. 32) “guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran”. Tanpa adanya peranan seorang guru, pembelajaran tidak akan menjadi maksimal dan seideal yang diinginkan.

Sedangkan, menurut Gagne dalam Muhibbin Syah (2007, hlm. 250) fungsi guru adalah sebagai: (1) *Designer of instruction* (untuk mengajar harus dirancang terlebih dahulu); (2) *Manager of instruction* (menajar harus dikelola dengan baik); dan (3) *Evaluator of student learning* (adanya penilaian dalam prestasi belajar).

Dari beberapa yang sudah dikemukakan di atas, peran seorang pendidik dengan proses pembelajaran merupakan seseorang yang paling berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru memegang peran yang sangat besar karena guru menjadi perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilai prestasi belajar siswa. Selain itu guru lah yang menggunakan strategi pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Hakikat Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berlangsung dan menerus tanpa adanya jeda atau berlanjut kepada generasi-generasi berikutnya. Belajar wajib dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan. Belajar memiliki sebuah tujuan yaitu menjadi seorang yang dewasa. Dewasa dalam arti yang luas, komprehensif dan holistik.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, menurut Slameto (2015, hlm. 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sifat seseorang akan terjadi perubahan pada setiap waktunya karena setiap perubahan seseorang bukan karena pengaruh dari belajarnya akan tetapi bisa terjadi karena pengalamannya.

Adapun menurut Arsyad dalam Hutabarat (2017, hlm. 30) “Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya”. Adanya hubungan seseorang terhadap lingkungan akan terjadi sebuah perubahan pada diri mereka sendiri. Diantara tanda-tanda seseorang terjadi perubahan yaitu berubahnya tingkah laku karena disebabkan terjadi sesuatu pada tingkat sikap, pengetahuan serta keterampilan dari pengalamannya.

Sedangkan menurut Sagala, Saiful (2011, hlm. 39) “belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau *instink*”.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli belajar adalah dengan seiring berjalannya waktu akan terjadi sebuah proses perubahan pada diri seorang karena didapatkan dari pengalaman sikap seseorang, pengetahuan dari lingkungan serta keterampilan yang mengajarkan seseorang menjadi berubah.

b. Tujuan Belajar

Menurut A.M. Sardiman (2011, hlm. 25) dengan belajar kita harus memiliki sebuah tujuan belajar yaitu sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Kegiatan ini sangat berkaitan dengan cara mengajar. Belajar sangat berpengaruh dengan tujuan belajarnya, tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan sangat bervariasi. Tujuan belajar dibentuk karena adanya pengetahuan dan keterampilan dari setiap orang.

Dari uraian di atas dapat ditinjau secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu :

- 1) Agar mendapatkan pengetahuan yang luas
Dengan kemampuan berpikir dapat memberikan sebuah tanda. Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan antara pengetahuan dan kemampuan berpikir. Dengan itu, untuk mengembangkan cara berpikir harus adanya pengetahuan.
- 2) Harus memiliki konsep serta sebuah keterampilan.
Dalam proses pembelajaran peserta didik harus memiliki konsep serta keterampilan yang bersifat dari diri mereka sendiri atau lingkungan sekitar, guna untuk melatih keterampilan yang mereka mampu.
- 3) Pembentukan sikap
Untuk membentuk sebuah sikap terhadap peserta didik harus lebih berhati-hati.

Maka dapat kita simpulkan dalam tujuan belajar adalah peserta didik memiliki konsep dengan pengetahuan serta keterampilan dalam membentuk sikap. Siswa mengembangkan kemampuan berpikir dalam memperluas pengetahuan, mendalami keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2015, hlm. 27) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Untuk syarat yang harus diperlukan dalam belajar
 - a) Harus adanya bimbingan dan peningkatan dalam minat belajar pada tujuan itu sendiri.
 - b) Untuk mencapai tujuan intruksional, meyakinkan adanya *reinforcement* dan motivasi
 - c) Harus adanya kemampuan berfikir dalam belajar, agar lebih efektif.

- d) Adanya hubungan antara lingkungan dengan siswa dalam belajar
- 2) Berdasarkan hakikat belajar
 - a) Adanya perkembangan dalam belajar
 - b) Belajar merupakan proses saling beradaptasi dan dapat menemukan sebuah penemuan yang baru.
 - c) Belajar yaitu adanya hubungan dengan pengertian yang lain, maka dapat menemukan arti yang diinginkan. dan mendapatkan respon yang baik.
- 3) Disesuaikan dengan materi dan bahan ajar
 - a) Belajar memiliki sifat dapat memilih materi yang sudah direncanakan dan mudah dimengerti.
 - b) Belajar memiliki kemampuan dan tujuan.
- 4) Adanya syarat dalam berhasilnya belajar
 - a) Memerlukan sarana dan prasarana agar belajarnya lebih konsisten
 - b) Proses belajar mengajar harus adanya pengulangan, agar materi tidak mudah lupa.

Dari pendapat diatas, dapat kita jelaskan bahwa prinsip belajar adalah proses pembelajaran yang berfokus pada pengalaman, berbuat dan mereaksi. Akan lebih berguna jika pengalaman seorang anak lebih banyak dalam proses belajarnya, dan mempunyai motivasi yang baru untuk belajar agar memiliki tujuan yang jelas.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Karwati dan Juni Priansa (2015, hlm. 218) terdapat faktor internal dan faktor eksternal, maka dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor yang berdasarkan diri sendiri, bukan pengaruh dari orang lain.

 - a) Jasmaniah.

Faktor jasmaniah merupakan faktor yang mendorong peserta didik dalam belajar.
 - b) Psikologis.

Ada beberapa kegiatan yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik yaitu perhatian, minat bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Kelelahan.

Dalam proses belajar akan terjadi kelelahan jasmani maupun rohani.
- 2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar anak didik. Sangat berpengaruh terhadap konsentrasi sang anak dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan menurut Syah Karwati dan Juni Priansa (2015, hlm. 219) menjelaskan bahwa faktor-faktor belajar pada peserta didik, yaitu :

- 1) Faktor Internal (berdasarkan dari anak itu sendiri)
Meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan jasmani peserta didik, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan rohaniah peserta didik. Aspek-aspek dalam ranah psikologi diantaranya intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, motivasi peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (berdasarkan dari luar anak didik)
Faktor eksternal merupakan kondisi dari lingkungan anak. Faktor eksternal ada dua aspek adalah lingkungan social (lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga) dan lingkungan non sosial.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*)
Dalam kegiatan pembelajaran adajenis belajar yaitu strategi dan metode yang harus digunakan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam belajar yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar lingkungan. Misalnya faktor dari diri sendiri yaitu yang dibawakan dari sejak lahir atau keturunan sedangkan faktor dari luar lingkungan merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah pedoman untuk mencapai suatu pembelajaran. Model pembelajaran adalah sebuah rencana belajar atau strategi belajar untuk menjadikan acuan dalam menyampaikan sebuah pembelajaran yang berdasarkan perangkat pembelajaran. Joyce dalam Trianto (2011, hlm. 74).

Joyce & Weil dalam Rusman (2016, hlm. 133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Untuk pedoman mengajar, pendidik harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan sang peserta didik untuk mencapai tujuan.

Maka peneliti dapat menyimpulkan model pembelajaran adalah sebuah konsep atau rancangan yang akan diimplementasikan secara sistematis dengan anak didik agar berguna untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Rusman (2016, hlm. 136) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Dalam sebuah pendidikan harus memiliki misi dan tujuan yang akan, contohnya yaitu dalam berpikir induktif guna untuk lebih dapat mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Untuk menjadikan sebuah panduan dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Akan mendapatkan sebuah dampak dengan menerapkan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampaknya dari hasil belajar yang diukur sedemikian rupa; (2) kemudian dampak pengiring, adalah hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran merupakan suatu teori pendidikan yang memiliki tujuan dan langkah-langkah pembelajaran sehingga terjadi dampak pada

proses pembelajaran. Untuk menerapkan sebuah model pembelajaran, harus adanya persiapan terlebih dahulu. Agar model pembelajaran yang digunakan sangat mempengaruhi dengan hasil belajarnya.

c. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

Beberapa model pembelajaran yang didasarkan teori menurut Rusman (2016, hlm. 136) yaitu sebagai berikut :

1) Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler, mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya, yaitu memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting dari pada bagian).

2) Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berkembangnya pada kemampuan anak untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan mengorganisasikan data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan symbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan.

3) Model Personal

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, adalah termasuk kepada pengembangan individual. Agar dapat mengembangkan hubungan produktif dengan lingkungan pada emosi anak. Dalam model ini dapat membentuk pribadi seorang anak dengan hubungan yang baik dan dapat menerima informasi secara efektif.

4) Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu dapat mengembangkan tugas belajar dan memiliki tujuan dalam mengembangkan system yang efisien dengan cara mendapatkan penguatan (*reinforcement*). Dengan menggunakan model ini terdapat perubahan perilaku yang dapat diamati sesuai aspeknya. Karakteristik modelnya yaitu adanya tugas dari guru untuk dipelajari oleh siswa-siswanya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang berdasarkan teori merupakan model yang berhubungan dengan interaksi sosial antar individu dengan masyarakat, mencari informasi dari masyarakat, mengembangkan diri dari individu dan mengembangkan system pada tugas-tugas belajar dalam membentuk tingkah laku diri sendiri.

4. *Discovery Learning*

a. Pengertian model *Discovery Learning*

“Model pembelajaran *discovery learning* mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”. Untuk menjabarkan suatu konsep agar peserta didik dapat mencari tahu sendiri mengenai informasi yang mereka terima serta mengidentifikasi dengan sendiri apa yang diketahui olehnya dan dihasilkan dalam bentuk akhir. Peserta didik dapat menemukan pengalaman dalam bentuk konsep belajar. *Discovery* dilaksanakan dengan cara observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferring*. Dalam proses ini disebut juga dengan kognitif sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*. Noeraida dalam Suherti, Euis dan Maryam (2017, hlm. 54).

Adapun menurut Senada dengan Hamalik dalam Illahi (2012, hlm. 29) “*Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan adanya suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan”.

Menurut Jerome Brunner dalam Kristin (2016, hlm. 86) mengungkapkan bahwa model *discovery learning* yaitu suatu model yang

pengalaman belajarnya akan menemukan sebuah konsep belajar dan dapat menyimpulkan konsep tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebuah konsep atau symbol-simbol untuk memahami suatu pembelajaran agar peserta didik tidak diberitahu oleh pendidik untuk menemukan sendiri pengertian dan konsep pembelajaran.

b. Sintaks Model *Discovery Learning*

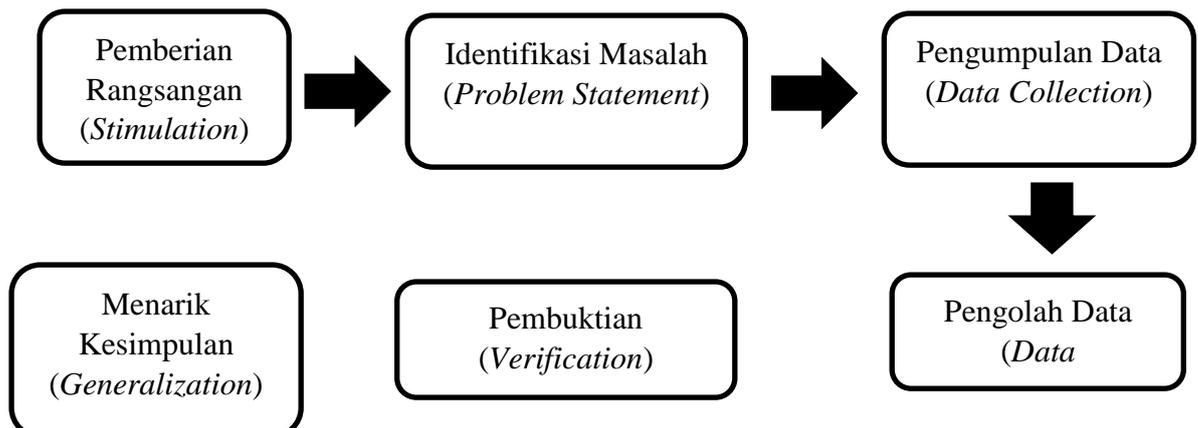
Menurut Noeraida dalam Suherti Euis dan Maryam (2017, hlm. 56) Langkah-langkah penerapan model *discovery learning* di kelas adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

- 1) Dapat membuat sebuah perencanaan pembelajaran
- 2) Mengetahui karakter siswa masing-masing melalui kemampuan dari awal belajar, minat dan gaya belajar peserta didiknya.
- 3) Dapat memilih materi pelajaran yang sesuai
- 4) Memilih tema apa yang harus disampaikan oleh peserta didik secara induktif.
- 5) Dapat mengembangkan materi-materi belajar yang sesuai dengan siswanya itu sendiri seperti ilustrasi dan tugas.
- 6) Menentukan topik-topik materi pembelajaran yang sangat sederhana menjadilebih kompleks, agar dimengerti oleh peserta didik.
- 7) Melaksanakan penilaian dari hasil belajar anak.

b. Pelaksanaan

Pengaplikasian model *discovery learning* di kelas, ada beberapa sintaks yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, secara umum sebagai berikut :





Gambar 2.1 Sintaks *Discovery Learning*

1) Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Pada awal pembelajaran peserta didik diberikan sebuah rangsangan agar peserta didik menimbulkan kebingungan dalam belajar, kemudian anak tersebut mencari tahu sendiri mengenai apa yang diberikan oleh guru tersebut. Lalu, guru dapat memberikan arahan untuk mengajukan pertanyaan, membaca buku, serta aktivitas belajar yang mengarahkan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Pemberian rangsangan pada proses ini dapat menyediakan kondisi belajar agar anak dapat berfikir dengan kritis dan guru membantu siswa dalam memecahkan masalah tersebut. Proses selanjutnya memberikan peluang kepada anak untuk bertanya dan dapat menghadapkan anak dengan kondisi yang mendorong mereka untuk mencari tahu. Dengan demikian seorang pendidik harus lebih menguasai dengan luas mengenai pemberian rangsangan kepada anak agar memiliki tujuan untuk aktif terhadap peserta didik.

2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Kemudian setelah mengetahui hal mengenai stimulasi selanjutnya guru akan memberikan sebuah agenda permasalahan agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi jawaban sementara atau pertanyaan masalah yang mereka terima. Lalu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang mereka hadapai secara sederhana guna mmemperluas pemahaman seorang anak terhadap suatu masalah.

3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini gunanya untuk menjawab sebuah pertanyaan atau menguji sebuah pertanyaan layak atau tidaknya, serta memberikan kesempatan agar dapat mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang nyata dari berbagai objek yang dilihat, wawancara dengan narasumberdan melakukan uji coba. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara

aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Dalam kegiatan ini yaitu kegiatan yang mempunyai informasi yang sudah diperoleh serta mengolah sebuah data melalui kegiatan wawancara, observasi secara nyata. Dalam hal pengolahan data ini, semua informasi yang sudah diterima perlu diolah dan dihitung secara benar sesuai tingkat kepercayaannya. *Data processing* yaitu dapat juga dengan kata lain yaitu pengkodean kategorisasi yang berguna untuk membentuk sebuah konsep dan generalisasi. Dari generalisasi, dapat mempunyai pengetahuan yang berdasarkan jawaban atau penyelesaian dengan cara dibuktikan secara logis.

5) Pembuktian (*Verification*)

Dengan tahap pembuktian, peserta didik memeriksa kembali secara logis apakah informasi yang diolah dengan data secara benar tersebut diterima atau tidaknya dengan temuan alternative. Verifikasi memiliki tujuan supaya proses dalam belajar dapat berjalan dengan baik dan guru menjadi lebih kreatif untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menemukan sebuah konsep belajar beserta contoh-contoh yang mereka ketahui dalam pengalaman belajarnya. Dari hasil pengolahan data, pertanyaan atau pendapat dari peserta didik tersebut dicek terlebih dahulu agar mengetahui sesuai atau tidaknya data tersebut.

6) Menarik Kesimpulan/Generalisasi (*Generalization*)

Pada tahap generalisasi merupakan suatu proses untuk menarik sebuah kesimpulan dalam suatu pembelajaran dan dijadikan sebuah prinsip umum agar masalah tersebut dapat hasil verifikasi.

Adapun sintaks Discovery Learning menurut Hamdu (2011, hlm. 6) yaitu :

- a) Pendidik menyampaikan sebuah topic yang akan dipelajari oleh anak dan memiliki tujuan, serta motivasi guna memberikan penjelasan dalam materi belajar.

- b) Pendidik dapat memberikan sebuah pertanyaan dengan menghubungkan dengan materi.
- c) Dibentuk dalam sebuah kelompok dengan cara membuat hipotesis dan merancang sebuah percobaan yang diberikan oleh guru kemudian guru membimbing proses tersebut.
- d) Pendidik menyediakan sebuah percobaan yang akan dilaksanakan.
- e) Kemudian peserta didik dengan kelompok melaksanakan sebuah percobaan guna mengumpulkan data yang dibutuhkan.
- f) Peserta didik dengan teman kelompok melakukan analisis serta membuat hasil laporan yang mereka lakukan.
- g) Kelompok menyampaikan hasil yang sudah mereka percobakan didepan kelas. Kemudian pendidik membimbing pesertadidik untuk menemukan sebuah konsep dalam materi tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks model discovery learning merupakan model pembelajaran berbasis penemuan yang memiliki langkah-langkah yaitu (1) diberikan kesempatan kepada anak didik untuk memahami pelajaran tersebut, (2) siswa diberikan peluang untuk mencari tahu persoalan yang dihadapi, (3) kemudiansiswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya, (4) siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan informasi yang diterimanya, (5) peserta didik melakukan pembuktian terhadap informasi yang diperolehnya serta, (6) peserta didik membuat kesimpulan sendiri terhadap materi yang diperolehnya.

c. **Karakteristik Model *Discovery Learning***

Terdapat tiga karakteristik discovery yang ada pada model pembelajaran yaitu menurut Binkell & Hoffman dalam Suherti, Euis dan Maryam (2017, hlm. 56) adalah : (1) dapat memecahkan suatu masalah dari pengetahuan yang mereka terima; (2) terfokus dengan anak didik; (3) dapat mengaitkan dengan pengalaman belajar sang anak.

Adapun dari pendapat Kuhlthau, Maniotes dan Caspari dalam Yunus (2013, hlm. 152) Karakteristik pembelajaran penemuan adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat menjelaskan sebuah konsep belajar seumur hidup.
- 2) Digabungkan dengan beberapa mata pelajaran dan menggunakan dari berbagai sumber serta ditekankan untuk tercapainya sebuah tujuan belajar.
- 3) Menyampaikan atau membagi sebuah konsep informasi.
- 4) Dari tahap awal hingga selesai selalu melibatkan siswa.
- 5) Harus dihubungkan dengan kehidupan nyata seorang siswa.
- 6) Belajar mengajar digabungkan dengan komunitas yang kolaboratif dan kooperatif.
- 7) Pendidik dengan peserta didik diharuskan aktif.

Dari yang dikemukakan di atas karakteristik *Discovery Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks kehidupan peserta didik, mereka wajib menerima informasi dan menemukan sebuah informasi yang sudah ada. Serta siswa secara aktif mampu menyelesaikan masalah dalam materi pembelajaran dengan didampingi oleh pendidik.

d. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Nanang (2012, hlm 79) strategi pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Dapat membimbing siswa untuk mengembangkan persiapan dalam keterampilan proses kognitif.
- 2) Anak didik dapat mengetahui sebuah pengetahuan yang melekat pada pikirannya agar tidak mudah lupa.
- 3) Membuat anak didik menjadi termotivasi dalam belajar dan selalu giat.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih maju dan berkembang dalam minatnya masing-masing.
- 5) Pembelajaran yang terpusat oleh siswa serta peran guru yang terbatas membuat peserta didik lebih percaya terhadap dirinya sendiri dalam menemukan sebuah informasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* merupakan yang dapat membantu peserta didik untuk lebih maju dan semangat dalam proses belajar dan dapat mengembangkan penguasaan keterampilan terhadap kognitif dan memberikan peluang rasa percaya diri.

e. Kelemahan Model *Discovery Learning*

Terdapat kelemahan dalam model *Discovery* bahwa model ini tidak akan efektif jika diajarkan pada jumlah siswa yang terlalu banyak. Ditunjang dalam Suryosubroto (2001) ditunjang Dalam buku Suherti Euis dan Maryam (2017, hlm. 60) yaitu:

- 1) Ada syarat yang harus dilakanakan yaitu persiapan mental dengan cara belajar seperti ini. Contohnya yaitu, siswa yang sedikit lambat akan sulit menerima hal-hal yang abstrak dan saling ketergantungan pada sebuah pengertian dalam suatu objek dan sulit menyusun hasilnya dalam bentuk tertulis.
- 2) Jika dilaksanakan dikelas yang besar, maka pembelajaran *discovery* kurang berhasil. Contohnya yaitu, akan menyia-nyiakan waktu karena dapat membantu siswa menemukan sebuah ejaan atau kata-kata tertentu.
- 3) Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran secara tradisional, jadi sering mengecewakan seorang guru.
- 4) Mengajar dengan *discovery* lebih dilihat dengan mementingkan arti-arti dan kurang melihat sikap dan terampilnya. Sedangkan sikap dan keterampilan sangat dibutuhkan guna untuk perkembangan emosi sosial yang berlebihan.
- 5) *Discovery learning* tidak memberikan siswa untuk lebihberfikir kreatif, karena sudah disediakan oleh guru mengenai pengertian-pengertian, demikian pula proses-proses dibawah pembinaannya. Tidak selalu dalam memecahkan masalah dapat menemukan hal yang baru.

Dari pendapat dua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kelimahan dalam model pembelajaran *Discovery* yaitu siswa belum terbiasa dalam menggunakan model tersebut, jadi peserta didik membutuhkan waktu

karena sudah terbiasa dengan belajar tradisional, kemampuan setiap anak selalu berbeda sesuai kemampuan berpikir siswanya.

5. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Sebagai individu siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan apa yang mereka lihat dalam mengembangkan minat terhadap materi yang diharapkan. Dalam pengetahuan pada proses ini, dapat memperlihatkan bagaimana percakapan yang sangat berpengaruh terhadap individu serta tujuan pada kebutuhan untuk belajar. Adapun arti dari minat menurut Slameto (2015, hlm. 180) adalah rasa keinginan dari diri sendiri tanpa ada yang menyuruh dari faktor lain. Minat didasarkan pada sebuah hubungan atau keterkaitan dengan penerimaan sesuatu yang berasal dari luar dirinya, maka semakin kuat dan termotivasi memiliki minat yang besar.

Adapun menurut Siagian dalam Sappaile (2018, hlm. 255) pengertian minat yaitu faktor yang sangat berpengaruh terhadap diri sendiri untuk memutuskan memiliki keinginan atau tidaknya dalam proses belajar. Dengan adanya minat, dapat menghasilkan sesuatu untuk diri seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang diinginkan.

Dari pernyataan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat yaitu seseorang yang melakukan sesuatu terhadap aktivitas yang dimunculkan dari diri sendiri atau individu tanpa adanya pengaruh dari luar dan didasarkan rasa suka atau tidak terpaksa.

b. Jenis-Jenis Minat

Dalam pengertian minat terdapat beberapa jenis-jenis minat diantaranya menurut Mohamad Surya (2004) mengenai jenis minat adalah :

- 1) Minat *volunter* adalah minat yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain.
- 2) Minat *involunter* adalah minat yang muncul dan dipengaruhi oleh pendidik kepada siswa.

- 3) Minat *nonvolunter* adalah minat yang muncul secara terpaksa karena adanya paksaan dari luar dirinya.

Sedangkan menurut Carl safran dalam Sukardi (2003) mengklarifikasikan minat menjadi empat jenis yaitu :

- a) *Expressed interest*, minat yang dijelaskan melalui verbal untuk menunjukkan seorang individu memiliki rasa suka atau tidak suka terhadap objek atau aktivitas.
- b) *Manifest interest*, minat yang pada intinya mengikutsertakan diri sendiriterhadap suatu kegiatan atau aktivitas tertentu.
- c) *Tested interest*, minat yang mengikuti suatu kegiatan dan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.
- d) *Inventoried interest*, minat yang mengikuti sebuah aktivitas yang kegiatannya melalui inventori minat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis minat menunjukkan seseorang menyenangi atau mengikutsertakan suatu kegiatan yang diinginkan adanya ketertarikan terhadap materi yang disampaikan sehingga menimbulkan kesenangan diri dalam proses pembelajaran.

c. Cara membangkitkan Minat Belajar Siswa

Ada beberapa cara untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar yaitu membangunkan minat pada suatu subjek dengan minat yang sudah ada. seorang anak didik mempunyai minat untuk nelajar dipengaruhi oleh dorongan dari seseorang. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan motivasi belajar harus dipengaruhi dengan adanya minat belajar siswa. Adapun cara yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan minat belajar pada menurut Kompri (2016, hlm. 253) di antaranya:

- 1) Siswa memiliki kebutuhan untuk menghubungkan bahan apa saja yang harus dipelajari. Materi pembelajaran harus berguna bagi sisiwa agar minat siswa menjadi berkembang untuk kehidupannya. Maka dengan itu, sebagai pendidik

hatus dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa.

- 2) Didasarkan pada kemampuan dan pengalam belajar siswa untuk disesuaikan dengan materi pembelajaran. Siswa tidak akan berminat jika materi pembelajaran merasa sedikit lebih sulit dan tidak ada keterkaitan dengan pengalam siswa itu sendiri. Jika materi pembelajaran itu sulit, maka siswa tidak akan mengikut proses pembelajaran tersebut dengan baik dan tidak akan menghasilkan hasil yang optimal dan merasa tidak ada rasa berminat untuk belajar. Bila mendapatkan kesuksesan atau pencapaian nilai yang baik, soswa akan lebih berminat.
- 3) Guru harus dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang harus disampaikan dengan peserta didik dengan cara diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

Dari pernyataan di atas cara membangkitkan minat belajar siswa diantaranya yaitu pendidik harus dapat menyesuaikan bahan pelajaran dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, pendidik juga harus dapat memilih model yang cocok untuk materi yang ingin diterapkan kepada peserta didik agar siswa tertarik dengan materi tersebut.

d. Indikator Minat Belajar

Terdapat indikator minat belajar yaitu dalam minat belajar harus memiliki pemantau agar adanya acuan untuk belajar. Untuk proses belajar pada siswa dapat memiliki beberapa indikator siswa di kelas maupun di rumah yaitu menurut Kompri (2016, hlm. 270) mengemukakan indikator minat belajar siswa yaitu :

- 1) Memiliki rasa atau perasaan senang.
Seseorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran IPS misalnya, maka ia harus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan IPS. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.
- 2) Dalam belajar harus memiliki perhatian.

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain daripada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya seorang siswa menaruh minat belajar terhadap pelajaran IPS, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan gurunya.

- 3) Guru memiliki sikap yang menarik siswa untuk belajar serta bahan pelajaran yang disediakan.

Dari faktor minat belajar, tidak selalu siswa menyukai semua mata pelajaran. Dipengaruhi oleh guru, teman serta bahan pelajaran yang menarik akan lebih dapat mengembangkan minat belajar siswa terhadap suatu bidang tertentu. Jika terdapat siswa yang dapat mengembangkan minat belajarnya dengan baik, maka siswa tersebut memiliki prestasi yang sangat verhasil dan termasuk siswa yang mempunyai rata-rata.

- 4) Ada fungsi serta manfaat dalam beberapa mata pelajaran.

Dengan adanya perasaan senang terdapat perhatian yang lebih kepada guru dengan bahan pelajaran yang menarik.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar merupakan perasaan suka atau ketertarikan terhadap suatu pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dan sikap guru yang membuat peserta didik menyenangi materi tersebut sehingga mendapatkan beberapa manfaat dalam proses pembelajaran.

e. Ciri-ciri Minat

Menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto, Ahmad (2016, hlm. 62) menyebutkan ada tujuh yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth di atas. Ciri-cirinya yaitu sebagai berikut :

- 1) Dengan berkembangnya fisik serta mental akan tumbuh secara bersama. Di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.

- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar.
Kesiapan belajar merupakan penyebab meningkatkan minat seseorang.
- 3) Minat tergantung pada kesempatan belajar.
Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab itu semua orang dapat menikmatinya.
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas.
Keterbatasan mungkin dikarenakan keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan.
- 5) Minat dipengaruhi budaya.
Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- 6) Minat berbobot emosional.
Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya jika berhubungan dengan suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat dinikmatinya.
- 7) Minat berbobot egosentri.
Artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat yaitu yang tumbuh dari dalam diri seorang anak, minat juga tumbuh dengan terbatas karena sesuai dengan mental anak. Minat sangat berpengaruh dengan perasaan anak itu sendiri karena bila ia menyukai maka ia sangat senang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

6. Prestasi Belajar

a. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. Adapun menurut Ghufron, M.N (2014, hlm. 9) "prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa untuk mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka dan huruf". Perlu adanya tindakan

untuk mengukur suatu penilaian hasil belajar siswa guna untuk mengetahui seberapa luas prestasi akademiknya.

Poerwanto dalam Hamdu (2011, hlm. 92) memberikan pengertian “prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.” Adapun menurut Ghufron, M.N (2014, hlm. 9) prestasi belajar yaitu sebuah hasil yang sudah diperoleh dari seorang siswa setelah selesai melakukan suatu proses pembelajaran guna untuk mengukurnya dalam sebuah bentuk angka atau huruf.

Wasty Soemanto dalam Hamdu (2011, hlm. 90) untuk mengetahui prestasi belajar seseorang yaitu dengan mengetahui hasil-hasil yang dicapai agar siswa memiliki usaha untuk meningkatkan dalam prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu taraf keberhasilan seorang siswa dalam memahami materi pelajaran untuk kegiatan belajar mengajar dalam waktu tertentu yang diperoleh dari hasil tes dan dinyatakan dalam bentuk skor.

b. Karakteristik Prestasi Belajar

Menurut Makmum dalam Mulyasa (2013, hlm. 189) ciri-ciri perubahan perilaku prestasi belajar yaitu adalah :

- 1) Prestasi belajar bersifat internasional, yaitu suatu pengalaman yang dilakukan secara sengaja dan terjadi secara sadar bukan karena kebetulan.
- 2) Prestasi belajar bersifat positif , yaitu suatu pengalaman yang disesuaikan dengan yang diinginkan sesuai keberhasilan yang dilihat dari seorang pendidik dan peserta didik.
- 3) Prestasi belajar bersifat efektif, yaitu sebuah perubahan yang dapat digunakan untuk prestasi belajar seorang peserta didik dengan relative tetap.

Adapun karakteristik prestasi belajar yang dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, adalah prestasi belajar dilakukan atas dasar disadari oleh

peserta didik tanpa ada paksaan, kemudian prestasi belajar hasil dari kinerja keberhasilan anak dan biasanya perubahan sang anak selalu tetap.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Rohmalina (2015, hlm. 248) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup : “faktor internal dan faktor eksternal.”

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang dapat memengaruhi belajarnya. Diantaranya yaitu :

- a) Kecerdasan/intelegensi
- b) Sikap
- c) Bakat
- d) Minat
- e) Motivasi

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu diantaranya yaitu :

- a) Keadaan Lingkungan Keluarga
- b) Keadaan Lingkungan Sekolah
- c) Keadaan Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa dengan melakukan suatu proses pembelajaran, maka siswa dipengaruhi dua faktor diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut dipengaruhi dari dalam diri seseorang tersebut tanpa dipengaruhi faktor dari luar, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan.

d. Indikator Prestasi Belajar

Di dalam buku Psikologi Pendidikan menurut Muhibbin Syah (2007, hlm. 148) “pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Namun demikian, pengungkapan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman kita lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan kita dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliable dan valid, di bawah ini penyusun sajikan sebuah table panjang. Tabel ini berasal dari berbagai sumber rujukan (Surya, 1982; Barlow, 1985;) dengan penyesuaian seperlunya.

Tabel 2.1 Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
(1)	(2)	(3)
A. Ranah Cipta (kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis

	kembali	3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
5. Analisis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklarifikasikan /memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap	1. Menganggap penting	1. Tes skala

menghargai)	dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan objektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan)
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Muhibbin Syah (2007, hlm. 149)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Sulistiani Suhaila (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani Suhaila, mahasiswa Universitas Pasundan Bandung dengan judul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Subtema Hidup Rukun di Rumah Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Wangunsari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” dengan jumlah 30 siswa.

Diperoleh hasil bahwa untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui model *discovery learning*. Penelitian ini melatar belakangi oleh kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan pada dasarnya guru hanya sekedar memberikan penjelasan dan perintah kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas dalam bahan ajar yang dipelajari dalam pembelajaran tersebut., hal ini menyebabkan siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM 12 dengan persentase 40% dan yang belum mencapai KKM 18 dengan persentase 60%. pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM 24 dengan persentase 80% dan yang belum mencapai KKM 6 dengan persentase 20%. Sedangkan penilaian sikap pada siklus I dengan rata-rata 67,22 dengan kategori sedang. pada siklus II dengan rata-rata 81,11 dengan kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada subtema hidup rukun di rumah.

2. Hasil Penelitian Tria Trinika Dewi (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Tria Trinika Dewi, mahasiswa Universitas Pasundan Bandung dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Subtema Manusia dan Lingkungan pada siswa kelas V SDN Cicalengka 07 Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung” dengan jumlah siswa 30 orang.

Diperoleh hasil bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa melalui model *discovery learning*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya rasa percaya diri dan hasil belajar pesertadidik kelas V SD Negeri Cicalengka 07. Hal ini dikarenakan pendidik belum melibatkan peserta didik pada kegiatan pembelajaran sehingga tidak berpusat pada peserta didik. Pembelajaran masih menerapkan model konvensional, karena peserta didik belum diberikan kesempatan untuk mengarahkan sendiri cara belajarnya.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus yang terdiri dari siklus I ketuntasan rasa percaya diri peserta didik mencapai 70% lalu pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 87% peserta didik memiliki kepercayaan diri. Kemudian pada siklus I ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 83%, dan pada siklus II mencapai 100%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan, pada siklus I 67,83 dan pada siklus II sebesar 92,5. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema Manusia dan lingkungan.

C. Kerangka Berpikir

Pada kenyataannya proses pembelajaran kurikulum 2013 masih konvensional menempatkan guru sebagai pusat belajar tanpa adanya keaktifan dari siswa, siswa hanya menunggu informasi materi yang diberikan oleh guru, tanpa diberi kesempatan untuk mencari dan mengembangkan informasi tersebut. Model pembelajaran tersebut yaitu *discovery learning*.

Hosnan (2014, hlm. 282) “menyatakan bahwa suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif untuk menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.” Model *discovery learning* didefinisikan sebagai “Proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikannya sendiri”. Maksudnya siswa harus aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Bruner dalam Kemendikbud

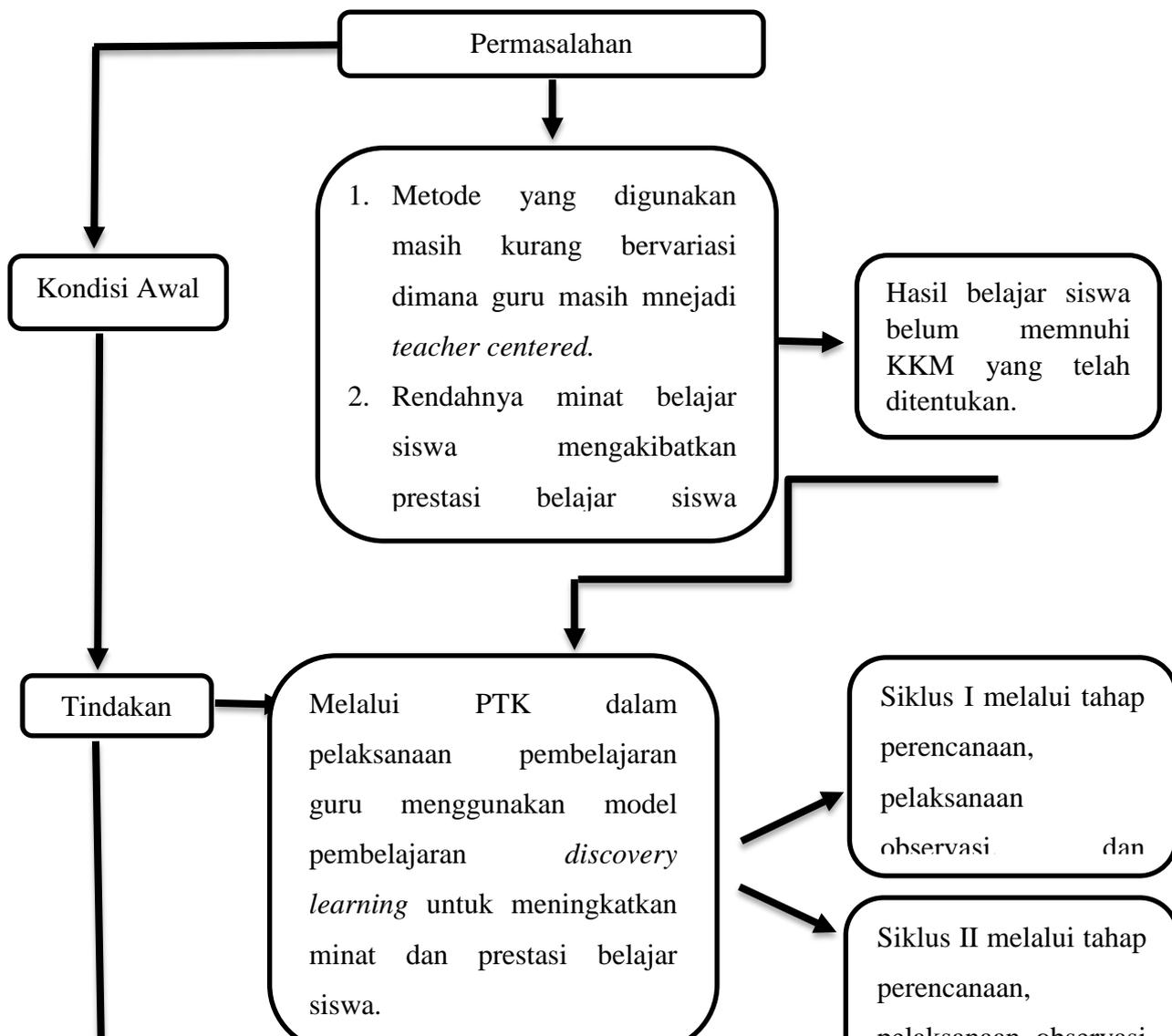
(2014, hlm. 30) mengatakan bahwa “Anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas”. Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis penemuan sebagai berikut :

1. Peserta didik memahami konsep serta sebuah ide-ide yang lebih baik.
2. Dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat membantu dan mengemabangkan sebuah ingatan peserta didik.
3. Dapat mebuah siswa berfikir sendiri dan berinisiatif sendiri.
4. Dapat mebuat siswa untuk berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
5. Bersifat instrinsik atau dapat mebuat suatu keputusan.

Yang diinginkan peneliti untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan, maka diterapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Adapun penelitian ini tersaji dalam gambar dibawah ini:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh peneliti. Menurut Sugiyono dalam Tahir (2011, hlm. 24) asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan.

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas maka rumusan asumsi dalam penelitian ini yaitu :

Dalam penggunaan Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa di Kelas V Pada hasil penelitian terdahulu oleh Neng Santi (2018), tentang Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini secara umum adalah “dengan penggunaan model *discovery learning* dapat

meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan di kelas V SDN 033 Asmi Bandung ”.

Sedangkan hipotesis penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pembelajaran di laksanakan sesuai dengan langkah-langkah model discovery learning, maka minat dan prestasi belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan di kelas V SDN 033 Asmi Bandung akan meningkat. Minat siswa dan prestasi belajar siswa kelas V SDN 033 Asmi Bandung pada subtema manusia dan lingkungan meningkat.
- 2) Pembelajaran menggunakan model discovery learning dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan di kelas V SDN 033 Asmi Bandung.
- 3) Peneliti diduga akan menghadapi hambatan-hambatan yang di temui pada proses pembelajaran di kelas V SDN 033 Asmi Bandung pada subtema manusia dan lingkungan yang berasal dari guru, peserta didik, dan lingkungan belajar.
- 4) Pembelajaran menggunakan model discovery learning dapat mengatasi hambatan-hambatan yang di temui pada proses pembelajaran di kelas V SDN 033 Asmi Bandung pada subtema manusia dan lingkungan.